

Analisis Laporan Keuangan Perusahaan-Perusahaan Go Public Sektor Pertambangan Yang Terdaftar di BEI

Seli Nurdianti¹, Zulkarnain Zulkarnain²

^{1,2}Program Studi Akuntansi, Institut Manajemen Wiyata Indonesia

Article Information

**WINTER
JOURNAL**

IMWI STUDENT RESEARCH
JOURNAL

Volume 1, Nomor 2
Desember 2020
Hlm.: 23-37

**Institut Manajemen Wiyata
Indonesia,**
Jl. Gudang No. 7-9,
Kota Sukabumi,
Jawa Barat.

Keywords:

*Mining, BEI, Financial
Ratios.*

Abstract

This report analyzes the financial position (Balance Sheet) and the income statement of the mining sector, comparing reports that ended as of December 31, 2018 and 2017. Data in this report represent four mining sizes and three types of mining sub-sectors. This study aims to provide an overview and find out the financial performance of mining sector companies with measuring tools or indicators used in measuring the financial performance of the mining sector is the annual financial statement financial ratios. Quantitative approaches are used in data analysis and then the results of data analysis are done descriptively with secondary data obtained from financial statements to illustrate the findings of the analysis results related to the data. The results of the discussion found that the financial performance of companies grouped by size and type in the mining sector 2017 and 2018 seemed to be with a fluctuating ratio, this was due to an increase or decrease in financial statement items, for example in cash, debt, sales, inventory, profits , and others.

Abstrak

Penelitian ini menganalisis laporan posisi keuangan (Neraca) dan laporan laba rugi sektor pertambangan, membandingkan laporan yang berakhir pada 31 Desember 2018 dan 2017. Data dalam laporan ini mewakili empat ukuran pertambangan dan tiga jenis sub-sektor pertambangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan sektor pertambangan dengan alat ukur atau indikator berupa rasio keuangan tahunan. Pendekatan kuantitatif digunakan dalam analisis data, untuk kemudian hasil analisis data dilakukan secara deskriptif dengan data sekunder yang diperoleh dari laporan keuangan untuk menggambarkan temuan hasil analisis terkait data tersebut. Hasil pembahasan menemukan bahwa kinerja keuangan perusahaan yang dikelompokkan berdasarkan ukuran dan jenis pada sektor pertambangan tahun 2017 dan 2018 terlihat dengan rasio yang berfluktuasi. Hal ini disebabkan adanya kenaikan atau penurunan pos-pos laporan keuangan, misalnya kas, utang, penjualan, persediaan, keuntungan, dan lain-lain.

Corresponding Author:

nurdiantiseli@gmail.com

PENDAHULUAN

Laporan keuangan merupakan hasil akhir dari proses akuntansi yang meliputi dua laporan utama yakni neraca dan laporan laba rugi (Sutrisno, 2013). Dalam menyajikan laporan keuangan dipersyaratkan memenuhi karakteristik kualitatif diantaranya dapat dipahami, relevan, andal, dan dapat dibandingkan. Laporan keuangan yang memenuhi karakteristik tersebut dapat digunakan untuk kepentingan dan pengambilan keputusan para *stakeholders* perusahaan.

Laporan keuangan menggambarkan serta mengukur kinerja suatu perusahaan dalam suatu periode akuntansi. Untuk mendapatkan penafsiran data yang berdayaguna dilakukan analisis laporan keuangan. Hasil dari analisis laporan keuangan akan menunjukkan kinerja perusahaan dalam periode tertentu dan dapat dijadikan dasar pengambilan keputusan untuk periode masa datang. Analisis laporan keuangan yang populer salah satunya adalah analisis rasio keuangan (Fitriyani & Zulkarnain, 2020).

Perusahaan-perusahaan yang *go public* dan terdaftar di BEI dikelompokkan ke dalam sembilan sektor. Sektor pertambangan, salah satunya, merupakan kelompok perusahaan-perusahaan industri penghasil bahan baku atau pengelola sumber daya alam, diantaranya mineral yang sangat besar dan menjadi salah satu aset paling menarik secara domestik dan global. Produksi mineral seperti batu bara, tembaga, emas, timah, bauksit dan nikel masih sangat aktif karena sumber daya yang melimpah di Indonesia. Selain itu, Indonesia juga terus menjadi salah satu eksportir batu bara termal terbesar dunia – berada di posisi keempat sebagai penghasil batu bara teratas dunia, hanya di belakang Tiongkok, Amerika Serikat dan India (Idris, 2020).

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran dan mengetahui kinerja keuangan perusahaan-perusahaan di sektor pertambangan, yang diklasifikasikan berdasarkan ukuran dan jenis untuk periode tahun 2017 dan 2018. Alat ukur atau indikator yang digunakan dalam pengukuran kinerja keuangan adalah rasio-rasio keuangan, terdiri dari rasio likuiditas, rasio solvabilitas, rasio aktivitas, dan rasio profitabilitas. Rasio keuangan berguna untuk mengevaluasi posisi keuangan dan operasi keuangan, serta sebagai gambaran hasil kinerja keuangan perusahaan secara jelas dan menyeluruh (Riani & Zulkarnain, 2020).

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian dan sumber data

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif yaitu dengan melakukan perhitungan terhadap data keuangan yang sudah diperoleh. Pendekatan deskriptif kuantitatif digunakan untuk menggambarkan temuan dari hasil analisis data yang diperoleh. Penelitian dilakukan pada perusahaan-perusahaan sektor pertambangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Jenis data yang digunakan adalah data sekunder. Sumber data diperoleh secara tidak langsung, yaitu berupa *record* laporan keuangan perusahaan maupun laporan historis yang telah tersimpan dan dipublikasikan untuk periode tahun 2017-2018. Laporan tersebut diperoleh dari situs www.idx.co.id maupun laman web perusahaan.

Metode analisis data

Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas. Adapun perhitungan data keuangan dilakukan dengan rumus-rumus sebagai berikut:

1. Rasio Likuiditas

Rasio yang menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya dan dapat digunakan untuk mengukur seberapa likuidnya suatu perusahaan.

a. Rasio Lancar

Mengukur kemampuan perusahaan dengan memenuhi kewajibannya dalam membayar utang jangka pendeknya (jatuh tempo < 1 tahun) dengan menggunakan aset lancar. Jika rasio kurang dari 1, maka total kewajiban lancar melebihi total aset lancar.

$\text{Rasio Lancar} = \text{Aset lancar} / \text{Kewajiban Lancar}$ (Hanafi, 2016).

b. Rasio Cepat

Rasio ini adalah aset lancar dikurangi persediaan, dibagi dengan kewajiban lancar. Persediaan dikecualikan karena paling likuid dari semua aset lancar. Sama pada seperti rasio lancar, angka yang tinggi mencerminkan likuiditas yang tinggi dan sebaliknya.

$\text{Rasio Cepat} = \text{Aset Lancar} - \text{Persediaan} / \text{Kewajiban Lancar}$ (Hanafi, 2016).

2. Rasio Leverage

Rasio *leverage* disebut juga dengan istilah rasio solvabilitas. Rasio keuangan yang membantu untuk menganalisis penggunaan utang dan kemampuan terhadap kewajiban atau utang jangka panjangnya.

a. Rasio utang terhadap aset (*Debt-to-assets*)

Elemen rasio ini termasuk utang jangka panjang ditambah dengan utang jangka pendek dibagi total aset. Rasio yang tinggi berarti perusahaan menggunakan utang yang tinggi. Penggunaan utang yang tinggi akan meningkatkan profitabilitas, di lain pihak juga akan meningkatkan risiko.

$\text{Debt to Assets Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Aset}$ (Hanafi, 2016)(Zulkarnain & Farida, 2018).

b. Rasio utang terhadap ekuitas (*Debt-to-equity*)

Rasio ini menunjukan fleksibilitas keuangan dan struktur modal jangka panjang perusahaan. Rasio yang tinggi menunjukan kekuatan pinjaman yang tidak memadai dari perusahaan.

$\text{Debt to Equity Ratio} = \text{Total Utang} / \text{Total Ekuitas}$ (Hanafi, 2016)

3. Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset. Dengan kata lain rasio aktivitas mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio yang rendah bisa berarti bahwa perusahaan mengalami *overcapitalized* atau membawa terlalu banyak persediaan. Rasio yang tinggi bisa

juga menipu, sebuah perusahaan dengan aset yang lebih tua sepenuhnya disusutkan bisa memiliki rasio yang terlalu tinggi meskipun aset tidak lagi beroperasi secara efisien.

a. Rasio perputaran aset (*Total-asset-turnover*)

Didefinisikan dengan membagi total penjualan bersih dengan total aset perusahaan.

$$\text{Total-asset-turnover} = \text{Total Penjualan Bersih} / \text{Total Aset} \quad (\text{Hanafi, 2016})$$

b. Rasio perputaran aset tetap (*Fixed-assets-turnover*)

Didefinisikan dengan membagi penjualan bersih dengan aset tetap (*property, plant, & equipment*).

Rasio perputaran aset tetap menunjukkan seberapa baik perusahaan menggunakan aset tetapnya.

$$\text{Fixed-assets-turnover} = \text{Total Penjualan Bersih} / \text{Aset Tetap} \quad (\text{Hanafi, 2016})$$

4. Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (*profit*) dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu.

a. Rasio margin laba kotor (*Gros Profit Margin*),

Rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa efisien perusahaan menggunakan bahan dan tenaga kerjanya untuk memproduksi dan menjual produknya untuk menghasilkan keuntungan (laba). Semakin besar *gross profit margin*, maka semakin baik (efisien) kegiatan operasional perusahaan yang menunjukkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada penjualan.

$$\text{Gros Profit Margin} = \text{Laba Kotor} / \text{Penjualan Bersih} \quad (\text{Hanafi, 2016})$$

b. Margin laba bersih (*Net Profit Margin*),

Rasio ini mengukur laba bersih setelah pajak terhadap penjualan. Semakin tinggi *net profit margin* semakin baik operasi suatu perusahaan. *Net profit margin* menggambarkan sejauhmana kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih pada tingkat penjualan tertentu.

$$\text{Net Profit Margin} = \text{Laba Bersih} / \text{Penjualan Bersih} \quad (\text{Hanafi, 2016}).$$

c. *Return On Asset* (ROA),

Rasio profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba dari penggunaan seluruh aset yang dimilikinya. Investor sangat memperhatikan ROA (Zulkarnain et al., 2020). Investor memiliki orientasi menginginkan *return* yang tinggi dari investasi.

$$\text{Return on Assets} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Aset} \quad (\text{Hanafi, 2016})$$

d. *Return on Equity* (ROE).

Rasio ini mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba yang tersedia bagi pemegang saham perusahaan yang juga menunjukkan rentabilitas modal sendiri (rentabilitas usaha).

$$\text{Return on Equity} = \text{Laba Bersih} / \text{Total Ekuitas} \quad (\text{Hanafi, 2016})$$

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Subjek Penelitian

Sektor pertambangan (*Mining*) merupakan perusahaan industri penghasil bahan baku atau pengelola sumber daya alam. Sektor pertambangan di Bursa Efek Indonesia (BEI) terbagi ke dalam beberapa sub sektor diantaranya sub sektor pertambangan Batubara (*Coal Mining*), sub sektor Minyak Mentah & Gas Alam (*Crude Petroleum & Natural Gas Production*), sub sektor Logam dan Mineral (*Metal and Mineral Mining*), sub sektor Batu-Batuan (*Land Stone Quarrying*), dan sub sektor pertambangan lainnya.

Terdapat 41 emiten sektor pertambangan yang terdaftar di BEI dan memberikan informasi keuangan secara lengkap dalam tahun 2018 dan 2017. Informasi dalam laporan ini dibagi menjadi pertambangan berdasarkan empat ukuran dan tiga jenis.

Ukuran Pertambangan (Mining Size)

Pertambangan dikelompokkan menjadi empat ukuran berdasarkan volume penjualan, Pengelompokan penjualan ini dilakukan dengan menggunakan angka yang sebenarnya serta tidak ada maksud untuk mengempis nilai-nilai ini. Dalam mengklasifikasikan ukuran ini diambil dari total penjualan. Sebagai contoh sebuah emiten pertambangan dengan penjualan sampai \$200 juta termasuk ke dalam ukuran pertambangan yang relatif kecil, tapi sebuah emiten dengan penjualan lebih dari \$200 juta termasuk ke dalam ukuran pertambangan yang cukup besar atau medium.

Jenis Pertambangan (Mining Type)

Pertambangan dikelompokkan berdasarkan sub sektor pertambangan yaitu sub sektor pertambangan Batubara (*Coal Mining*), sub sektor Minyak Mentah & Gas Alam (*Crude Petroleum & Natural Gas Production*) dan sub sektor Logam dan Mineral (*metal and mineral Mining*). Untuk laporan keuangan tahunan 2018 dan 2017 belum ada emiten yang masuk ke dalam sub sektor pertambangan Batu-Batuan (*Land Stone Quarrying*), dan sub sektor pertambangan lainnya. Deskripsi ini dipilih untuk mewakili sector pertambangan semaksimal mungkin. Ukuran pertambangan dan jenis pertambangan yang digunakan dirangkum dalam tabel 1 berikut ini:

Tabel 1 - Ukuran (Size) dan Jenis (Type) pertambangan berdasarkan total penjualan		
Ukuran Pertambangan (Mining Size)	Definisi	Jumlah
Kecil	< \$200 juta	17
Medium	\$200 – \$400 juta	7
Besar	\$400 – \$800 juta	6
Super	> \$800 juta	11
Jenis Pertambangan (Mining Type)	Total Penjualan Bersih (%)	Jumlah
Batu Bara	75	22
Minyak Mentah & Gas Alam	9	10
Logam & Mineral	16	9

Sumber: www.idx.co.id, (diolah)

Tabel 1 di atas menunjukkan cukup banyak perusahaan yang berukuran super, dan sebagian besar adalah perusahaan batubara. Tabel 2 menunjukkan jumlah perusahaan tiap jenis dan ukuran:

Tabel 2 – Jumlah Perusahaan berdasarkan Jenis dan Ukuran					
Jenis Pertambangan (<i>Mining Type</i>)	Ukuran Pertambangan (<i>Mining Size</i>)				
	Kecil	Medium	Besar	Super	Total
	Jumlah				Persen
Batu Bara	6	4	3	9	53.66
Minyak Mentah & Gas Alam	7	1	1	1	24.39
Logam & Mineral	4	2	2	1	21.95
Persen dari total	41.46	17.07	14.64	26.83	100.00

Sumber: www.idx.co.id, (diolah)

Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Neraca merupakan suatu laporan tentang keadaan posisi keuangan perusahaan yang mencatat informasi mengenai aset, kewajiban pembayaran pada pihak-pihak yang terkait dalam operasional perusahaan, dan modal pada waktu tertentu. Neraca menunjukkan posisi kekayaan perusahaan, kewajiban keuangan, dan modal dasar perusahaan pada waktu tertentu.

Tabel 3 - Neraca (<i>common size</i>) dan Perubahan (Seluruh Perusahaan), 2017 – 2018			
	2018	2017	Persentase Perubahan
Aset	Persen dari total aset		
Aset Lancar			
Kas dan setara kas	10.96	12.38	(4.35)
Piutang usaha	6.81	7.03	4.70
Persediaan	4.13	3.43	30.00
Biaya dibayar dimuka	0.27	0.25	17.96
Aset lancar lainnya	8.20	9.69	(8.48)
Jumlah aset lancar	30.37	32.78	0.14
Aset tidak lancar			
Investasi	8.84	7.63	25.22
Aset tetap	23.76	22.00	16.69
Aset tidak lancar lainnya	37.03	37.60	6.44
Jumlah aset tidak lancar	69.63	67.22	11.93
Jumlah aset	100.00	100.00	8.06
Liabilitas dan Ekuitas			
Liabilitas			
Liabilitas jangka pendek			
Pinjaman jangka pendek	2.21	2.26	5.52
Utang usaha	5.76	5.05	23.30
Beban akrual jangka pendek	4.11	3.85	15.41
Utang pajak	1.36	1.87	(21.49)
Liabilitas jangka pendek lainnya	9.59	10.51	(1.42)
Jumlah liabilitas jangka pendek	23.03	23.54	5.71
Liabilitas jangka panjang	33.12	33.12	8.03
Jumlah Liabilitas	56.14	56.66	7.07

	2018	2017	Persentase Perubahan
Ekuitas			
Jumlah ekuitas yang diatribusikan kepada pemilik entitas induk	38.74	38.32	9.24
Kepentingan non-pengendali	5.12	5.01	10.34
Jumlah ekuitas	43.86	43.34	9.36
Jumlah liabilitas dan ekuitas	100.00	100.00	8.06
Berdasarkan jumlah aset	\$ 44,400,889,134	\$ 41,088,293,404	

Sumber: www.idx.co.id, (diolah)

Laporan Laba Rugi

Laporan laba rugi merupakan bagian dari laporan keuangan yang dihasilkan pada suatu periode akuntansi yang menjabarkan unsur-unsur pendapatan dan beban perusahaan sehingga akan menghasilkan suatu laba/rugi bersih. Laporan laba rugi menunjukkan hasil usaha selama setahun terakhir dan biasanya mencakup laporan saat ini dan tahun sebelumnya sebagai bahan perbandingan. Laporan ini juga bisa dijadikan acuan sebagai profitabilitas kepada para pemangku kepentingan perusahaan dan juga untuk mengetahui seberapa efisien menghasilkan keuntungan dari total pendapatan.

Tabel 4 - Laporan Laba Rugi dan Perubahan (Seluruh Perusahaan), 2017 - 2018			
	2018	2017	Persentase Perubahan
<i>Persen dari Total Penjualan Bersih</i>			
Penjualan Bersih	100,00	100,00	43,02
Harga Pokok Penjualan	70,49	68,01	48,24
Margin Kotor	29,51	31,99	31,93
Beban Operasional	9,01	10,02	28,60
Beban dan Pendapatan lainnya	(4,25)	0,89	(786,91)
Laba Bersih Sebelum Pajak	16,25	22,86	1,68
pajak Penghasilan	5,73	7,16	14,46
Laba(Rugi) dari Operasi yang dilanjutkan	10,52	15,69	(4,16)
Laba (Rugi) dari Operasi yang dihentikan	0,13	0,13	40,46
Laba (Rugi) Bersih	10,38	15,56	(4,55)
Berdasarkan Penjualan	\$ 25.620.555.409	\$ 17.914.064.093	

Sumber: www.idx.co.id, (diolah)

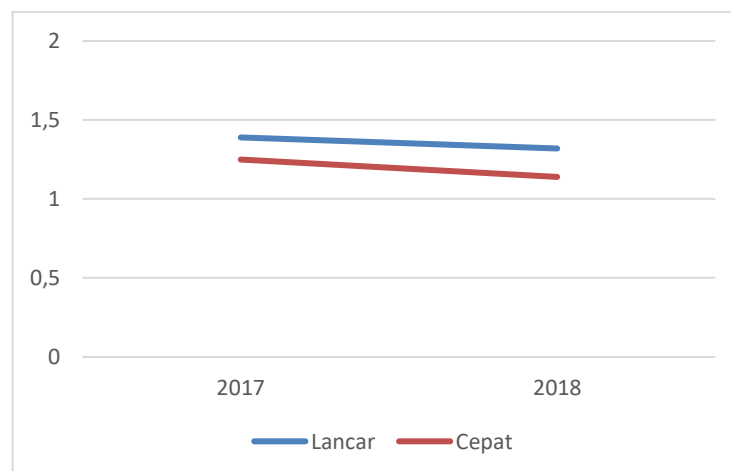
Analisis Rasio Keuangan

Manajer di sektor pertambangan dan dewan direksi perlu langkah-langkah komparatif untuk mengevaluasi kinerja keuangan mereka, diantaranya dengan melakukan analisis rasio keuangan. Rasio yang digunakan dalam penelitian ini adalah rasio yang pada umumnya, termasuk analisis keuangan yang memungkinkan perbandingan kinerja antara tahun saat ini dan tahun sebelumnya (2018 dan 2017). Agar

memberikan informasi yang cukup untuk menentukan kesehatan keuangan sektor pertambangan, rasio harus hati-hati ditafsirkan. Hal ini penting untuk melihat sekelompok rasio keuangan selama periode waktu tertentu. Sebagian besar angka menunjukkan rasio untuk periode 2 tahun, data untuk tahun 2017 dan 2018 mencerminkan informasi yang dikumpulkan dari 41 perusahaan pertambangan yang sama yang dilaporkan untuk kedua tahun. Rasio kinerja keuangan mengukur berbagai tingkat operasi pertambangan. Empat rasio yang digunakan yaitu rasio likuiditas, leverage, aktivitas, dan profitabilitas. Banyak faktor yang mendasari setiap rasio.

Rasio Likuiditas

Rasio likuiditas menunjukkan kemampuan perusahaan sektor pertambangan dalam memenuhi kewajiban atau membayar utang jangka pendeknya. Gambar 1 berikut ini menunjukkan rasio lancar dan cepat untuk sektor pertambangan. Rasio saat ini mengalami penurunan yang relatif kecil dari 2017 ke 2018. Rasio lancar untuk tahun 2017 sebesar 1.39 turun menjadi 1.32 untuk tahun 2018, sementara rasio cepat sebesar 1.25 turun menjadi 1.14 di tahun 2018. Aset lancar meningkat 0.14 persen sementara jumlah kewajiban lancar meningkat 5.71 persen berdasarkan total aset. Dari tahun 2017 hingga tahun 2018 persediaan adalah elemen dari aset lancar yang tumbuh dan yang lebih tinggi sementara utang usaha adalah elemen dari kewajiban lancar yang lebih tinggi dan harus sedikit diturunkan.



Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Gambar.1 - Rasio Lancar dan Rasio Cepat

Rasio lancar berdasarkan ukuran pertambangan mengalami turun naik karena ukuran pertambangan meningkat dari total penjualan. Rasio lancar tertinggi untuk pertambangan ukuran besar dengan 1.81 dan 0.55 untuk pertambangan ukuran kecil (Tabel 5). Berdasarkan jenis pertambangan, rasio lancar tertinggi adalah 1.49 untuk jenis pertambangan Logam & Mineral, sementara 1.43 untuk jenis pertambangan batu bara dan terkecil 0.99 untuk jenis pertambangan minyak mentah & gas alam (Tabel 6).

Tabel 5 - Analisis Rasio Pada Ukuran Pertambangan (*Mining Size*)

Rasio	Kecil	Medium	Besar	Super
Likuiditas (<i>Liquidity</i>)				
Lancar (<i>Current</i>)	0,55	0,96	1,81	1,49
Cepat (<i>Quick</i>)	0,47	0,71	1,34	1,35
Solvabilitas (<i>Leverage</i>)				
Debts-to-assets	0,74	0,53	0,37	0,57
Debt-to-equity	2,80	1,11	0,58	1,34
Aktivitas (<i>Activity</i>)				
Total-asset-turnover	0,21	0,52	0,68	0,61
Fixed-asset-turnover	0,53	2,12	1,54	3,34
Profitabilitas (<i>Profitability</i>)				
Gross profit margin	0,27	0,32	0,19	0,31
Net Profit Margin	(0,01)	0,10	0,08	0,11
Return on assets (ROA)	(0,00)	0,05	0,06	0,07
Return on equity (ROE)	(0,01)	0,11	0,09	0,16

Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Tabel 6 - Analisis Rasio Pada Jenis Pertambangan (*Mining Type*)

Rasio	Batu Bara	Minyak Mentah & Gas Alam	Logam & Mineral
Likuiditas (<i>Liquidity</i>)			
Lancar (<i>Current</i>)	1,43	0,99	1,49
Cepat (<i>Quick</i>)	1,28	0,94	0,97
Solvabilitas (<i>Leverage</i>)			
Debts-to-assets	0,55	0,75	0,39
Debt-to-equity	1,20	2,99	0,65
Aktivitas (<i>Activity</i>)			
Total-asset-turnover	0,70	0,25	0,52
Fixed-asset-turnover	3,62	1,60	1,07
Profitabilitas (<i>Profitability</i>)			
Gross profit margin	0,31	0,37	0,20
Net Profit Margin	0,13	(0,02)	0,07
Return on assets (ROA)	0,09	(0,01)	0,04
Return on equity (ROE)	0,19	(0,02)	0,06

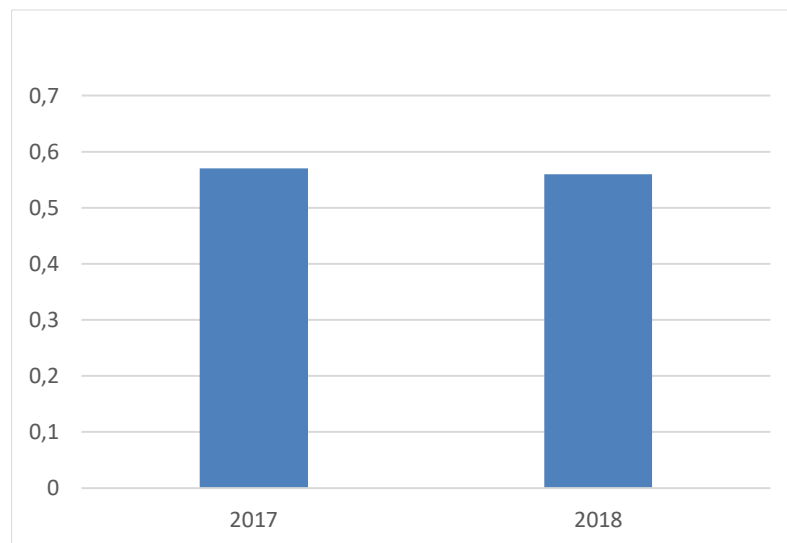
Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Rasio cepat naik untuk ukuran pertambangan, pertambangan kecil memiliki rasio terendah sebesar 0.47 dan mengalami peningkatan menjadi 1.35 untuk ukuran super (Tabel 5). Rasio cepat berkisar dari yang terendah 0.94 untuk jenis pertambangan minyak mentah & gas alam, 0.97 untuk jenis pertambangan logam & mineral, dan tertinggi 1.28 untuk jenis pertambangan batu bara (Tabel 6).

Rasio Leverage

Rasio *leverage* membantu untuk menganalisis penggunaan utang dan kemampuan terhadap kewajiban atau utang jangka panjangnya.

Rasio utang terhadap aset. Utang jangka panjang meningkat 8.03 persen dan pinjaman jangka pendek meningkat 5.52 persen antara tahun 2017 dan 2018 (Tabel 3). Pemberi pinjaman lebih suka melihat rasio rendah yang menunjukkan kemampuan pertambangan untuk membayar kembali pinjamannya. Secara keseluruhan rasio ini menurun tipis dari 0.57 tahun 2017 ke 0.56 untuk tahun 2018.



Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Gambar 2 - Rasio utang terhadap aset (*Debt-to-assets*)

Rasio tertinggi untuk ukuran pertambangan kecil sebesar 0.74 dan berdasarkan jenis pertambangan sebesar 0.75 untuk jenis pertambangan Minyak Mentah & Gas Alam. Pertambangan ukuran besar memiliki penggunaan utang terendah pada 0.37. Ini adalah dua kali rasio pertambangan ukuran kecil, sementara terendah dengan 0.39 untuk jenis pertambangan logam & mineral.

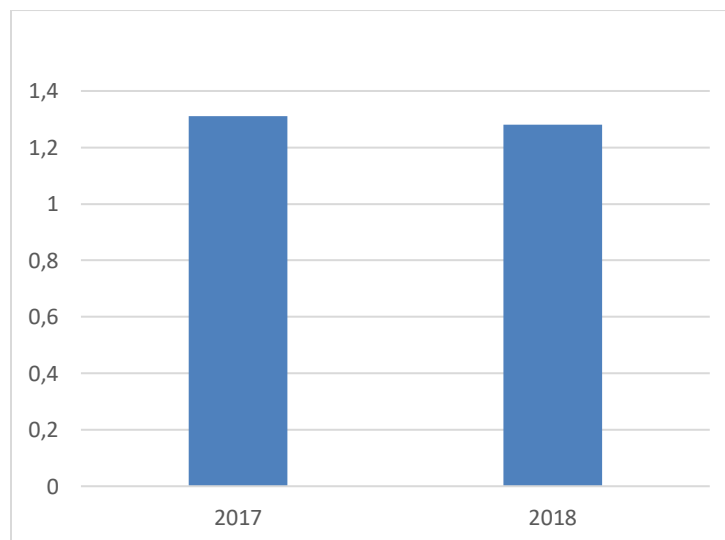
Rasio utang terhadap ekuitas. Rasio utang terhadap ekuitas menurun dari 1.31 pada 2017 menjadi 1.28 di 2018 (Gambar 3 & Tabel 7). Rasio yang rendah lebih menguntungkan dan dampak finansial pertambangan pada sumber-sumber dana dari luar relatif terhadap ekuitas pemilik. Rasio yang rendah juga dapat memiliki dampak yang tidak menguntungkan yang menunjukkan rendahnya pengembalian ekuitas. Secara operasional, rasio rendah cenderung mengurangi biaya bunga. Peningkatan dapat diperoleh dengan mengurangi utang jangka panjang dengan membuang aset yang tidak produktif, atau mempercepat pembayaran pinjaman jangka panjang.

Berdasarkan ukuran pertambangan, rasio utang terhadap ekuitas mengalami penurunan dan kemudian naik. Rasio untuk ukuran kecil tertinggi dengan 2.80 dan rendah 0.58 untuk ukuran pertambangan besar (Tabel 5). Minyak mentah & gas alam memiliki rasio utang terhadap ekuitas tertinggi sebesar 2.99 menurut jenis pertambangan, sedangkan jenis pertambangan logam & mineral adalah yang terendah di 0.65 (Tabel 6).

Tabel 7 - Analisis Rasio pada sektor pertambangan (2017 dan 2018)

Rasio	2018	2017
Likuiditas (Liquidity)		
Lancar (<i>Current</i>)	1,32	1,39
Cepat (<i>Quick</i>)	1,14	1,25
Solvabilitas (Leverage)		
Debts-to-assets	0,56	0,57
Debt-to-equity	1,28	1,31
Aktivitas (Activity)		
Total-asset-turnover (Perputaran Aktiva)	0,58	0,44
Fixed-asset-turnover (perputaran aktiva tetap)	2,43	1,98
Profitabilitas (Profitability)		
Gross profit margin (margin laba kotor)	0,30	0,32
Net Profit Margin (Margin laba bersih)	0,10	0,16
Return on assets (ROA)	0,06	0,07
Return on equity (ROE)	0,14	0,16

Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)



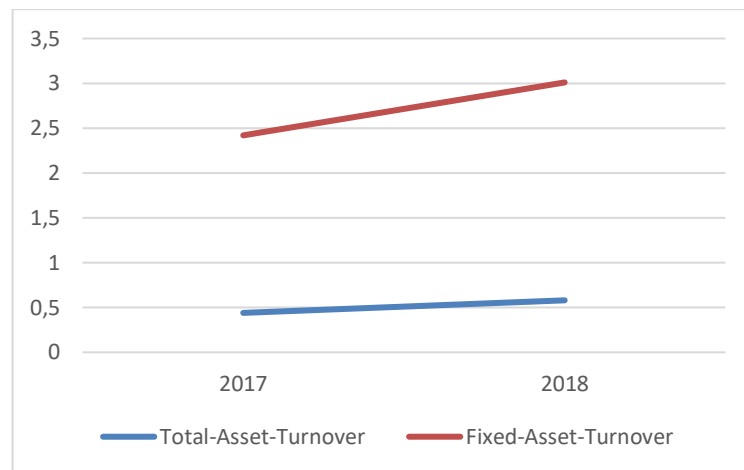
Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Gambar 3 - Rasio utang terhadap equity (Debt-To-Equity)

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas digunakan untuk menilai efisiensi atau efektivitas perusahaan dalam pemanfaatan semua sumber daya atau aset. Dengan kata lain rasio aktivitas mengukur seberapa baik perusahaan menggunakan aset yang dimilikinya. Rasio yang rendah bisa berarti bahwa perusahaan mengalami *overcapitalized* atau membawa terlalu banyak persediaan. Rasio yang tinggi bisa juga menipu, sebuah perusahaan dengan aset yang lebih tua sepenuhnya disusutkan bisa memiliki rasio yang terlalu tinggi meskipun aset tidak lagi beroperasi secara efisien.

Rasio *total-assets-turnover*. Rasio ini meningkat sedikit dari 0.44 di 2017 ke 0.58 pada tahun 2018 (Gambar 4). Kedua unsur rasio ini meningkat – total penjualan bersih sebesar 43 persen dan total aset sebesar 8 persen. Rasio yang tinggi memberikan pengaruh keuangan yang menguntungkan melalui pengurangan leverage keuangan dan/atau peningkatan *return on equity*. Rasio tersebut lebih tinggi bagi pertambangan ukuran besar dengan 0.68 sedangkan 0.70 untuk jenis pertambangan batu bara, menunjukkan efisiensi penggunaan sebagian aset. Rasio terendah untuk ukuran pertambangan kecil dan untuk jenis pertambangan minyak mentah dan gas alam masing-masing sebesar 0.21 dan 0.25 (Tabel 5 & Tabel 6).



Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Gambar 4 - Total dan Fixed -Asset-Turnover

Rasio *Fixed-Asset-Turnover*. Rasio ini meningkat dari 1.98 di tahun 2017 ke 2.43 pada tahun 2018 karena penjualan meningkat 43 persen sementara investasi dalam aset tetap meningkat 17 persen. Ukuran untuk rasio ini mungkin tidak menunjukkan kondisi menguntungkan atau tidak menguntungkan, ini hanya mencerminkan kondisi perusahaan. Berdasarkan ukuran perusahaan, rasio 3.34 merupakan terbesar untuk pertambangan super. Berdasarkan jenis, rasio yang tertinggi adalah 3.62 untuk jenis pertambangan batu bara.

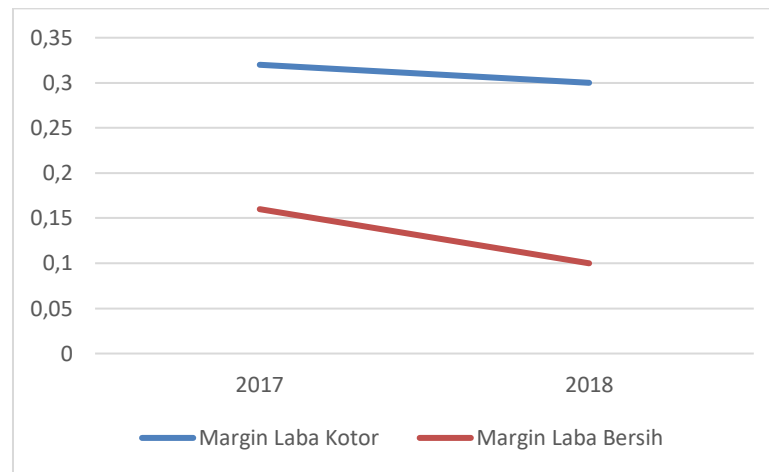
Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas adalah rasio untuk mengetahui kemampuan perusahaan untuk mendapatkan laba (profit) dari pendapatan terkait penjualan, aset, dan ekuitas berdasarkan pengukuran tertentu.

Margin laba kotor. Untuk semua perusahaan, margin laba kotor rata-rata 0.32 persen pada tahun 2017 dan 0.30 persen pada tahun 2018 (Gambar 5). Berdasarkan ukuran perusahaan, margin laba kotor tertinggi 0.32 persen untuk pertambangan ukuran medium. Berdasarkan jenis, Minyak Mentah & Gas Alam memiliki margin laba kotor tertinggi 0.37 persen pada tahun 2018 (Tabel 6).

Margin laba bersih. Untuk semua perusahaan, margin laba bersih rata-rata 0.16 persen pada tahun 2017 dan 0.10 persen pada tahun 2018 (Gambar 5). Berdasarkan ukuran pertambangan, margin laba bersih tertinggi 0.11 persen untuk pertambangan ukuran super. Berdasarkan jenis, Batu Bara memiliki margin laba bersih tertinggi 0.13 persen pada tahun 2018 (Tabel 6). Ukuran pertambangan kecil mengalami rasio negatif

(0.01), hal ini karena sebagian pertambangan yang termasuk kecil mengalami kerugian yang cukup besar, dan juga untuk jenis pertambangan Minyak Mentah & Gas Alam memiliki rasio negatif (0.02) dikarenakan sebagian pertambangan yang termasuk sub sektor Minyak Mentah & Gas Alam mengalami kerugian yang cukup besar.

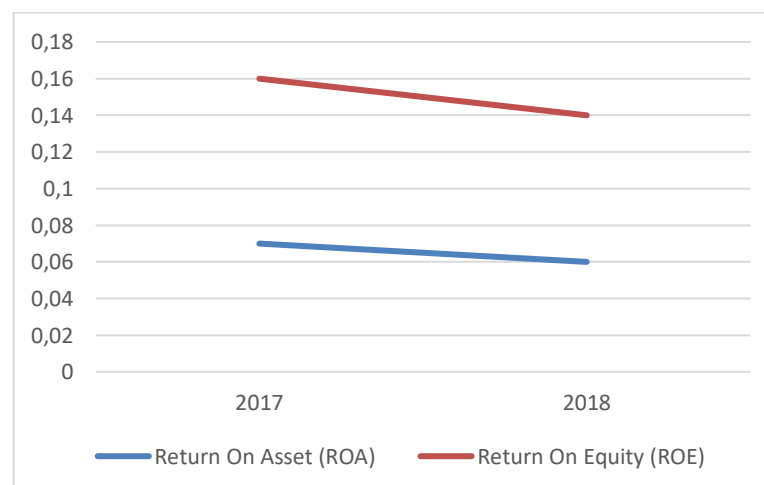


Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Gambar 5 - Margin Laba Kotor dan Bersih

Return on Asset (ROA). Rasio ini menurun dari 0.07 di tahun 2017 ke 0.06 pada tahun 2018 (Gambar 6). Berdasarkan ukuran perusahaan, rasio tertinggi adalah 0.07 untuk ukuran super, sedangkan menurut jenis, 0.09 untuk jenis pertambangan Batu Bara (Tabel 5 & 6).

Return on Equity (ROE). Rasio ini menurun dari 0.16 tahun 2017 ke 0.14 di tahun 2018 (Gambar 6). Berdasarkan ukuran perusahaan, 0.16 tertinggi untuk ukuran super dan 0.19 untuk jenis pertambangan Batu Bara.



Sumber: www.idx.co.id, (data diolah)

Gambar 6 - Return On Asset (ROA) dan Return On Equity (ROE)

SIMPULAN

Sektor pertambangan dalam laporan ini umumnya memiliki laporan keuangan yang cukup baik. Aset meningkat 8 persen dari tahun 2017 ke 2018. Investasi di aset tetap (PP&E) tumbuh 17 persen. Ekuitas pemilik tumbuh 9 persen dan kepemilikan anggota melebihi 40 persen. Penjualan bersih tumbuh 43 persen dengan rata-rata penjualan untuk semua pertambangan adalah \$25.6 Milyar. Jumlah beban operasional tumbuh 29 persen sedangkan laba bersih mengalami penurunan (4.55) persen.

Sektor pertambangan terus memainkan peran penting sebagai penyedia sumber daya energi yang sangat diperlukan bagi pertumbuhan perekonomian suatu negara. Sektor pertambangan salah satu sektor dengan penyumbang pajak terbesar di negara Republik Indonesia. Persediaan tumbuh 30 persen dan kenaikan berikutnya dalam utang tumbuh 7 persen berdampak pada banyak analisis rasio:

1. Rasio Likuiditas, lancar dan cepat mengalami penurunan yang relatif kecil dari 2017 ke 2018. Rasio lancar untuk tahun 2017 sebesar 1.39 turun menjadi 1.32 untuk tahun 2018, sementara rasio cepat sebesar 1.25 turun menjadi 1.14 di tahun 2018. Hal ini karena peningkatan persediaan pertambangan yang cukup besar.
2. Rasio Leverage, rasio utang terhadap aset, menurun 0.01 persen. Rasio di tahun 2017 sebesar 0.57 turun menjadi 0.56 pada tahun 2018. Hal ini karena aset tumbuh hanya 8 persen sementara utang meningkat 7 persen.
3. Rasio Aktivitas, rasio perputaran aktiva (*total-asset-turnover*) meningkat dari 0.44 di 2017 menjadi 0.58 pada 2018 karena total penjualan meningkat 43 persen sementara aset meningkat 8 persen dengan banyak peningkatan pada persediaan.
4. Rasio Profitabilitas, rasio *net profit margin* turun dari 0.16 di 2017 menjadi 0.10 pada 2018 karena laba bersih mengalami penurunan (4.55) persen sementara penjualan bersih meningkat 43 persen, ini mungkin dikarenakan peningkatan terbesar pada harga pokok pendapatan tumbuh 48 persen.

DAFTAR PUSTAKA

- Fitriyani, T. I., & Zulkarnain, Z. (2020). Analisis Common Size dan Rasio Keuangan Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi di BEI. *Widya Akuntansi Dan Keuangan*, 2(2), 32–46.
- Hanafi, M. M. (2016). *Manajemen Keuangan*. BPFE.
- Idris, M. (2020). Daftar 10 Negara Penghasil Batu Bara Terbesar Dunia, RI Urutan Berapa? *Kompas.Com*. <https://money.kompas.com/read/2020/07/20/184132126/daftar-10-negara-penghasil-batu-bara-terbesar-dunia-ri-urutan-berapa?page=all>
- Riani, N., & Zulkarnain, Z. (2020). Analisis Common Size dan Rasio Keuangan pada Subsektor Wholesale (Durable & Non-Durable Goods) Yang Tercatat di BEI. *Progress: Jurnal Pendidikan, Akuntansi Dan Keuangan*, 3(2), 155–169.
- Sutrisno. (2013). *Manajemen Keuangan: Teori, Konsep, dan Aplikasi*. Ekonisia.

- Zulkarnain, Z., & Farida, R. (2018). Peran Profitability dan Capital Structure dalam Memengaruhi Firm Value. *Cakrawala*, 1(2), 89–99.
- Zulkarnain, Z., Syahara, R., & Novitasari, Y. (2020). Pengaruh ROA dan DER Terhadap Stock Price pada Perusahaan Makanan dan Minuman yang Terdaftar di BEI Periode 2013-2017. *Cakrawala*, 3(1), 22–32.